

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan gambaran dari hasil gagasan ataupun ide dari penciptanya. Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni tertulis meliputi cerpen, puisi, novel, drama maupun karya sastra lainnya. Sumardjo dalam Rokhmansyah (2014:2) mendefinisikan sastra sebagai sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa. Karya sastra memuat beragam nilai kehidupan dari berbagai aspek yang ada di masyarakat. Sastra sebagai hasil karya dari seorang pengarang, diciptakan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan.

Film *anime* Jepang atau biasa disebut sebagai *anime* merupakan salah satu *anime* yang cukup populer di dalam maupun luar negeri Jepang. Sama halnya dengan karya sastra lain, *anime* juga memiliki narasi penyerta gambar. Narasi yang muncul terkadang berupa *onomatope* suara binatang, bunyi benda jatuh, desiran angin, dan sebagainya. Berkaitan dengan teks narasi tentu akan menyentuh bidang kesusastraan (Sobur, 2004:136).

Dalam penelitian ini penulis akan membahas *anime* Jepang yang berjudul *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* adalah *anime* original dari layanan menonton berbasis langganan, Netflix, yang ditayangkan pada 18 Juni 2020. *Anime* ini adalah salah satu karya dari Okada Mari. Dikutip dari salah satu artikel pada *Anime News Networks* pada tahun 2017, Okada Mari adalah seorang penulis naskah dan sutradara asal Jepang. Dia adalah salah satu sutradara film *anime* yang tidak memiliki latar belakang menggambar maupun menyutradarai suatu film *anime* sebelumnya. Salah satu karyanya yang cukup dikenal adalah *Hanasaku Iroha*, *Ano Hi Mita Hana no Namae o Bokutachi wa Mada Shiranai* dan *Kokoro ga Sakebitagatterunda*.

Anime berjudul *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* ini menceritakan seorang gadis bernama Sasaki Miyo yang duduk di bangku SMA. Miyo memiliki

sedikit masalah di rumahnya, yaitu kurang akrabnya dia dengan ibu tirinya, Kaoru. Kurang akrabnya dengan ibu tirinya dilatarbelakangi oleh perceraian orang tua kandungnya. Orang tua Miyo berpisah dan ayahnya menikah lagi. Setiap hari saat Miyo pergi ke sekolah dia selalu menggoda Hinode Kento, teman sekelas yang disukainya. Suatu hari Miyo bertemu dengan kucing penjual topeng misterius yang menawarkan topeng kucing yang bisa membuatnya menjadi kucing jika mengenakan topeng tersebut. Miyo pun membeli topeng tersebut dan menjadi kucing setiap dia pulang dari sekolah untuk menemui Hinode yang menyukai binatang. Hinode pun memberi nama kucing yang merupakan wujud lain dari Miyo itu dengan nama Tarou. Miyo yang selalu diacuhkan oleh Hinode saat di sekolah sangat merasa senang dengan wujud dirinya sebagai kucing, karena bisa selalu berada di sisi Hinode dan melihat senyumannya.

Di sekolah dan di depan teman-temannya Miyo adalah sosok yang hiperaktif sehingga dijuluki “Muge” singkatan dari *Mugendai Ningen* (manusia tanpa batas). Suatu hari Hinode bercerita kepada Miyo yang sedang dalam bentuk kucing tentang masalah yang terjadi hari ini. Miyo pun semakin ingin membantu Hinode dengan segenap kekuatannya. Miyo pun pulang ke rumahnya dan mulai menulis surat untuk Hinode berisikan kata-kata semangat untuk Hinode. Keesokan harinya Miyo memberikan suratnya langsung kepada Hinode. Ada beberapa murid yang menjahilinya dengan mengambil secara paksa dan membacakan surat tersebut di depan kelas. Hinode pun merasa malu dan kesal pada Miyo karena telah mempermalukannya di depan kelas. Bukan respon positif yang keluar tapi melainkan respon negatif yang dilontarkan oleh Hinode. Hinode berteriak kepada Miyo bahwa dia membencinya. Miyo pun langsung menangis dan berlari keluar dari sekolah. Miyo menangis sendirian di tengah hujan di taman dan mengatakan bahwa yang dia hanya ingin mendengar bahwa Hinode menyukainya dan bukan malah membencinya.

Hari pun berlalu Miyo yang dalam bentuk kucing bangun dan dia ingin berangkat ke sekolah tapi seketika dia mengurungkan niatnya dan berpikir karena dia adalah kucing, maka dia tidak harus berangkat ke sekolah. Dalam pikirannya pun terlintas bahwa dia tidak ingin menjadi manusia lagi dan hanya ingin menjadi

kucing, karena dia bisa bertemu Hinode setiap saat dan menghiburnya. Di saat itu kucing penjual topeng muncul dari jendela kamar dan bertanya apakah dia benar benar ingin berhenti menjadi manusia. Miyo menjawab bahwa dia sudah tidak ingin menjadi seorang Sasaki Miyo lagi. Seketika topeng berbentuk wajah manusia pun terlepas dari muka wajah kucingnya. Topeng manusia milik Miyo terlepas karena dia hanya ingin menjadi kucing. Topeng manusia itu diambil oleh si penjual topeng dan dia pergi begitu saja.

Keesokan harinya orang tua Miyo datang ke sekolah melaporkan bahwa Miyo melarikan diri dari rumah. Hinode dan teman-temannya pergi mencari Miyo, tetapi mereka tidak menemukannya karena Miyo sedang dalam wujud kucing bernama Tarou. Keesokan harinya ketika Miyo muncul kembali di sekolah, teman dekatnya dan juga Hinode merasa ada yang janggal pada diri Miyo. Miyo yang dalam bentuk Tarou pun bingung ketika melihat Miyo dalam bentuk manusia muncul di depan matanya. Miyo dalam bentuk manusia itu adalah Kinako yang menggunakan topeng manusia milik Miyo. Kinako adalah kucing peliharaan ibu Miyo yang sudah dipelihara dari kecil hingga sekarang. Tujuan Kinako adalah untuk membantu Kaoru agar bahagia. Karena umur kucing dan manusia berbeda akhirnya Kinako membuat kesepakatan dengan penjual topeng untuk mengambil topeng manusia Miyo dan membagi setengah nyawa Miyo kepada si penjual topeng. Miyo yang sudah mulai tidak mengerti bahasa manusia bertanya kepada Kinako kenapa hal itu bisa terjadi kepadanya. Kinako pun menjawab bahwa Miyo akan sepenuhnya menjadi kucing dalam waktu dekat. Jika dia ingin mencegahnya dia hanya tinggal perlu ke si penjual topeng dan meminta semuanya kembali seperti semula. Kinako menjelaskan bahwa si penjual topeng berada di pulau kucing yang berada di atas kota tempat mereka tinggal. Miyo pun pergi ke sana untuk mencari informasi mengenai si penjual topeng.

Kinako berpikir bahwa dia bisa membahagiakan Kaoru dengan menjadi Miyo yang penurut dan baik, tetapi semua itu ternyata tidak membuahkan hasil. Kaoru yang sangat sayang kepada Kinako terus mencari Kinako karena Kaoru sangat mencintainya. Kinako pun sadar bahwa cinta Kaoru terhadapnya tidak melebihi cintanya kepada Miyo. Akhirnya Kinako pergi ke tempat Hinode dan

menceritakan semuanya. Akhirnya mereka pergi ke pulau kucing untuk mencari Miyo dan si penjual topeng. Akan tetapi mereka dijebak sesampainya di toko penjual topeng. Mereka pun tidak bisa keluar dan hanya tinggal menunggu pertolongan. Di saat yang bersamaan Miyo bertemu dengan kucing lain yang juga dulunya adalah manusia. Mereka semua adalah manusia yang melarikan diri dari dunia manusia dan menjadi kucing. Si penjual topeng pun muncul di depan Miyo dan memberitahu bahwa Hinode dan Kinako datang ingin menyelamatkan dia tapi mereka dikurung oleh penjual topeng di tokonya. Miyo pun pergi menyelamatkan Hinode dan Kinako.

Setelah mereka berhasil menyelamatkan Hinode dan Kinako, tiba-tiba si penjual topeng datang dan menggendong Miyo untuk pergi ke altar kucing. Hinode dan Kinako mengejar penjual topeng, tapi penjual topeng tiba terlebih dahulu di altar bersama dengan Miyo. Di situ terjadilah perkelahian antara penjual topeng dan Hinode. Para kucing yang dulunya manusia datang ke altar tersebut untuk menyelamatkan Hinode dan Miyo. Akhirnya Miyo menerima topeng manusianya dari Kinako sehingga dia dapat kembali ke wujud manusia dan Kinako pun kembali menjadi kucing.

Penulis tertarik untuk membahas film *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* sebagai materi penelitian, karena adanya konflik batin yang membuat tokoh menjadi berpikiran negatif akan tetapi mampu melewati itu semua karena adanya alasan tertentu seperti cinta. Semua keputusan yang diambil pasti akan ada risikonya, keputusan merupakan sebuah hasil pilihan. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan Teori Konflik dari Kurt Lewin yaitu Teori Mendekat-Mendekat, Mendekat-Menjauh dan Menjauh-Menjauh. Fenomena ini sering kali dijumpai di dunia nyata di mana kehadiran seseorang bisa menjadi titik balik dalam hidup. Hal ini membuat penulis tertarik mengetahui lebih lanjut tentang ini dan mengaitkannya dengan adegan-adegan yang ada di dalam film *anime* ini.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan, dan akan dipaparkan sebagai berikut, yaitu:

1. Skripsi milik Ayu Putri Lestari (2016), dari Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Kaoru Amane dalam Film Taiyou No Uta (太陽の歌) Karya Sutradara Norihiro Koizumi*. Pada penelitian ini Ayu menggunakan Teori Konflik Kurt Lewin tentang Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*), Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*), dan Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*). Ada kesamaan teori yang digunakan oleh Ayu dan penulis untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu teori dari Kurt Lewin. Hasil penelitian milik Ayu adalah sang tokoh utama mengalami kegagalan dalam mengatasi kesenjangan antara *ideal self* dan *actual self*. Selain itu tokoh utama juga mengalami 2 jenis konflik batin, yaitu Konflik Mendekat-Menjauh dan Menjauh-Menjauh. Faktor yang menyebabkan konflik batin tersebut adalah faktor sosiopsikologis dan faktor biologis.
2. Skripsi milik Nurul Annisa Sabrina (2021), dari Jurusan Bahasa dan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jendral Soedirman dengan judul *Analisis Konflik Batin dan Mekanisme Pertahanan Tokoh Sasaki Miyo dalam Anime Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. Pada penelitian ini Nurul menggunakan Teori Konflik Batin milik Sigmund Freud. Ada kesamaan objek yang digunakan dalam menganalisis konflik batin akan tetapi penulis menggunakan teori Konflik Kurt Lewin. Hasil penelitian di atas adalah Nurul menemukan 35 data yang menunjukkan unsur instrinsik *anime Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* serta 8 data berupa dialog yang menunjukkan kondisi psikologis, mekanisme pertahanan, dan konflik batin yang dialami oleh tokoh Sasaki Miyo.
3. Skripsi milik Afiq Yusuf Fachrudin (2020) dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dengan judul *Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru*. Pada penelitian ini Afiq menggunakan teori yang sama dengan penulis yaitu Teori Konflik Kurt Lewin tentang Konflik

Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*), Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*), dan Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*). Perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis. Hasil penelitian di atas adalah Afiq menemukan 40 data konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Sari dan menemukan 38 data tindakan mengatasi konflik batin yang dialami oleh tokoh Sari meliputi valensi positif, valensi negatif, dan valensi netral. Perbedaan dengan milik penulis terletak pada objek yang dianalisis.

4. Artikel milik Setiane Mutia Nisa & Tri Mulyani Wahyuningsih (2014), dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama pada Film "Okuribito" Karya Yojiro Takita*. Ada kesamaan dengan penelitian milik penulis yaitu pada materi pembahasan yaitu konflik batin pada tokoh utama dalam sebuah film. Teori yang digunakan oleh Setiane & Tri adalah Teori Konflik Batin Sigmund Freud, sedangkan penulis menggunakan Teori Konflik Kurt Lewin. Hasil penelitian Setiane & Tri adalah kepribadian karakter utama banyak mengalami konflik batin dalam dirinya sendiri yang disebabkan karena kuatnya pertahanan impuls-impuls Id dalam menerima segala permasalahan sehingga melemahkan fungsi Ego dan Superego. Walaupun akhirnya Ego dan Superego membantu dalam menyelesaikan masalahnya.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis hal yang sama dengan dua penelitian di atas, yaitu penelitian milik Ayu & Nurul, yaitu analisis konflik batin pada tokoh utama dalam cerita. Penulis menggunakan teori yang sama dengan Ayu, akan tetapi objek penelitian yang dibahas berbeda. Ayu melakukan analisis konflik batin pada tokoh utama Kaoru Amane dalam film *Taiyou no Uta*, akan tetapi penulis menganalisis tokoh utama Sasaki Miyo pada film *anime Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul, untuk mengkaji konflik batin tokohnya, Nurul menggunakan Teori Konflik Batin milik Sigmund Freud, sedangkan penulis menggunakan Teori Konflik milik Kurt Lewin.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konflik batin yang dialami Sasaki Miyo
2. Hinode yang merasa terganggu dengan sikap Miyo
3. Orang-orang yang melarikan diri dari kenyataan dan memilih menjadi kucing.
4. Permasalahan internal keluarga antara Miyo dan orang tuanya.

Penulis berasumsi bahwa tema film *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* adalah konflik batin dan kekecewaan yang dialami oleh Sasaki Miyo yang membuatnya ingin menghilang dari dunia dan menjadi kucing.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada konflik batin tokoh Sasaki Miyo dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* melalui Teori Konflik milik Kurt Lewin yaitu Konflik Mendekat-Mendekat, Mendekat-Menjauh, dan Menjauh-Menjauh.

1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi Sasaki Miyo ingin menjadi kucing sepenuhnya dan lari dari kehidupan nyatanya?
2. Bagaimanakah konflik batin pada diri Sasaki Miyo ditelaah dengan Teori Konflik dari Kurt Lewin?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang konflik batin yang dialami tokoh Sasaki Miyo. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis melakukan tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*
2. Menelaah konflik batin pada tokoh Sasaki Miyo berdasarkan Teori Konflik milik Kurt Lewin.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka dasar dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan diharapkan mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan. Landasan teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari Teori Unsur Instrinsik milik Burhan Nurgiyantoro dan Teori Konflik milik Kurt Lewin.

1.7.1 Unsur Instrinsik menurut Burhan Nurgiyantoro

Burhan Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik terdiri dari:

1. Tokoh dan Penokohan

Burhan Nurgiyantoro (2013:165) menyatakan bahwa “tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang memiliki watak dan mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh

2. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:302) latar atau *setting* adalah landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c. Latar sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

3. Plot/Alur

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013:167) plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

1.7.2 Teori Konflik Kurt Lewin

Untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh Sasaki Miyo pada anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* karya Mari Okada, penulis menggunakan Teori Konflik milik Kurt Lewin. Teori Konflik Kurt Lewin dibagi menjadi tiga bagian yaitu Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*), Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*), Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*). Berikut penjelasan tentang konflik-konflik tersebut.

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Konflik ini timbul jika dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya, sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

3. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik ini timbul bila dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenangi.

Saat terjadi konflik, seseorang akan mengalami berbagai macam pilihan dan terdapat beberapa keputusan yang akan dipilih oleh orang yang berkaitan. Maka dari itu dalam keadaan ini akan timbul konflik dalam diri yang biasa disebut dengan konflik batin. Dalam hal ini Lewin juga menjelaskan bahwa kekuatan yang mendorong sebagai vektor, pergerakan pada pemilihan keputusan adalah lokomosi dan adapun nilai-nilai dari pilihan tersebut disebut sebagai valensi. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang vektor, lokomosi dan valensi.

1. Vektor

Kurt Lewin dalam Alwisol (2014:405) berpendapat bahwa vektor digambarkan dalam bentuk panah, merupakan kekuatan psikologis yang mengenai seseorang, cenderung membuatnya bergerak ke arah tertentu. Arah dan kekuatan vektor adalah fungsi dari valensi positif dan negatif dari satu atau lebih *region* dalam lingkungan psikologis.

2. Valensi

Kurt Lewin dalam Alwisol (2014:405) berpendapat bahwa valensi adalah nilai *region* dari lingkungan psikologis bagi pribadi. *Region* dengan valensi positif berisi objek tujuan yang dapat mengurangi tegangan pribadi.

3. Lokomosi

Lokomosi bisa berupa gerak fisik, atau perubahan fokus perhatian. Dalam kenyataan sebagian besar lokomosi yang sangat menarik perhatian psikolog dengan perubahan persepsi dan proses atensi. Pada dasarnya lokomosi adalah pergerakan ke arah yang menyediakan pemuasan kebutuhan pribadi atau menjauhi arah menimbulkan tegangan negatif.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang bersumber pada data tertulis (teks) *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. Data-data tersebut akan diolah dengan dengan melakukan studi kepustakaan, melalui buku teori-teori sastra dan sumber-sumber berkaitan yang ditemukan dari situs di dunia maya.

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua manfaat yang ingin dicapai. Kedua manfaat tersebut adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau contoh untuk penelitian yang menggunakan Teori Konflik Kurt Lewin untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini bisa memberi gambaran tentang konflik batin dalam sebuah cerita dan dapat membawa kewaspadaan dan sikap lebih berhati-hati terhadap fenomena konflik batin yang ada di kehidupan kita.

1.10 Sistematis Penulisan

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, Dalam bab ini akan membahas latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, Dalam bab ini akan dibahas unsur intrinsik berupa analisis tokoh, penokohan, latar, plot dan juga Teori Konflik Kurt Lewin yang digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh Miyo.

Bab III Pembahasan, Terdapat temuan dan pembahasan berdasarkan teori yang digunakan serta hasil pengolahan dan analisis data yang merujuk pada rumusan masalah.

Bab IV Simpulan , Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

